

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pesantren pada masa lalu tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri menjadi orang yang soleh dan bermoral tinggi, suatu kualitas yang tak bisa diabaikan masyarakat yang mendambakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Di Indonesia pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama.¹ Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional. Predikat ini dikaitkan oleh Kuntowijoyo dengan ciri-ciri utama, yakni kurikulum, metode pembelajaran, dan kelembagaan.²

Lembaga pendidikan pondok pesantren adalah salah satu dari sekian sistem pendidikan yang ada di Indonesia dengan ciri yang khas dan unik, juga dianggap sebagai sistem pendidikan paling tua di Indonesia yang telah diakui kualitasnya dilihat dari segi kemampuannya dalam mencetak kader-

¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59.

²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 252.

kader bangsa yang handal dan mumpuni, baik dalam bidang agama sebagaimana lazimnya ataupun dalam pentas kepemimpinan nasional.³

Istilah santri pada mulanya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam. Istilah ini merupakan perubahan bentuk dari kata shastri (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata Shastri diturunkan dari kata shastra yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah. Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Manfred Ziemek menjelaskan istilah santri ini kedalam dua kategori, yaitu santri mukim (santri yang bertempat tinggal di pesantren) dan santri kalong (santri yang bertempat tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama).⁴

Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri dalam hal kurikulum pendidikannya lebih didominasi oleh pengetahuan-pengetahuan yang berorientasi pada penguasaan keilmuan Islam, seperti: Bahasa Arab (ilmu Nahwu, Shorof dan ilmu-ilmu alat lainnya), Ilmu Fiqih, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, kajian kitab Tafsir, Hadist, Ilmu Hadist, disamping itu juga mengkaji Ilmu Kalam (Tauhid), Mantiq (Logika), Tarikh Nabi, Tasawuf dan Akhlaq.⁵ Alasan melakukan penelitian dikarenakan Al-Islah Pondok salaf yang memperbolehkan santrinya menuntut ilmu di

³Syaiful Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Membuka Rungan Kreativitas, Inovasi dan Perdayaan Potensi Sekolah dalam System Otonomi Sekolah (Bandung: Alfabeta, 2006), 50.

⁴Bambang Pranomo, Paradigma Baru dalam Kajian Islam Jawa (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009), 299.

⁵Fauzi Nur Kholidi, S. HI dan Rahmat Hadi Santoso, S. Th. i, Pondok Pesantren Al-Islah dan Perkemabangannya dalam Setengah Abad (Kediri: Panitia peringatan setengah abad Pondok pesantren al-ishlah, 2010), 33.

Lembaga formal yang berada diluar pesantren. Kebijakan ini dibuat 12 tahun pasca berdirinya Al-Ishlah, tepatnya 1966, yakni bersamaan dengan berdirinya IAIT Tribakti oleh Pondok Pesantren Lirboyo. Saat itu mengalirlah pelajar-pelajar tamatan pondok besar seperti Ploso, Jampes dan Bendo, untuk mengikuti kuliah di Tribakti dengan mukim di Al-Ishlah, disamping juga ada yang kuliah di IAIN Sunan Ampel Cabang Kediri (sekarang IAIN Kediri) ataupun sekolah tinggi sederajat.⁶

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah pernah mengalami beberapa perubahan, hal ini dilakukan karena mengikuti tuntutan perkembangan zaman di bidang pendidikan dan pengajaran. Sejak berdirinya 1954 hingga tahun 1966 Al-Ishlah hanya menerapkan sistem pendidikan yang berorientasi pada *Kiai Centered System* (Kiai menjadi satu-satunya narasumber dari materi pendidikan yang diberikan), metode wetonan dan sorogan.⁷

Kata weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu karena pada dasarnya kegiatan pengajian seperti ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah solat *maktu>bah* Metode weton merupakan gambaran pendidikan pesantren yang menempatkan Kiai sebagai pusat sistem. Kiai aktif membaca, memberikan ceramah atau memberikan penjelasan maksud dalam kitab yang diajarkan, sementara para santri secara pasif mengikuti pelajaran dengan mendengarkan ceramah sambil duduk di sekeliling ataupun di hadapan Kiai yang sedang menerangkan pelajaran.

⁶Ibid., 16.

⁷Ibid., 35.

Akan tetapi setiap daerah mempunyai istilah berbeda-beda dalam menyebut metode ini, di Jawa Barat menggunakan istilah Bandongan, sedangkan di Sumatra terkenal dengan Halaqoh. Keduanya mempunyai maksud yang sama yaitu metode pengajian dimana para santri duduk melingkar disekeliling Kiai, untuk mengikuti pengajian yang disampaikan Kiai.⁸ Zamakhsyari Dhofier menjelaskan Kekurangan metode ini adalah pada menjadikan santri pasif, tanpa ada kesempatan yang banyak untuk aktif dan berdiskusi tentang hal-hal yang belum jelas, atau belum dipahami santri. Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pembelajaran yang dipraktekkan di timur tengah seperti Mekkah dan alAzhar Mesir.⁹

Selanjutnya adalah metode sorogan. Sorogan sendiri berasal dari kata “*sorog*” yang berarti mengajukan. Sorogan merupakan salah satu sistem belajar mengajar konvensional yang berlaku di pesantren. Caranya, seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan Kiai atau Pembantu Kiai. Kemudian Kiai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya dan bila telah meningkat termasuk tentang terjemahan dan tafsirnya secara lebih mendalam dimana santri di instruksikan untuk mempelajari suatu naskah atau literatur secara mandiri, kemudian ia harus mempresentasikannya di hadapan sang Kiai.¹⁰ Sedangkan jumlah santri menurut sekretaris Pondok Pesantren, santri yang mondok sekaligus sekolah di SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi ada 500 santri putra dan putri. Akan

⁸Ibid., 36.

⁹Marzuki, "Pesantren Kejuruan: Suatu Alternatif Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam" *Jurnal Education* (June 2016), 159.

¹⁰Ibid., 37.

tetapi yang menjadi fokus penelitian ialah santri mukim yang belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya, yakni 180 santri.¹¹

Setiap santri yang mondok mempunyai tujuan masing-masing, ada yang hanya mondok salaf saja dan ada pula mondok sambil sekolah umum atau kuliah. Hal mencerminkan bahwa setiap santri mukim mempunyai tujuan tersendiri dalam menuntut ilmu. Islam menganjurkan agar setiap orang membuat suatu penetapan tujuan ketika akan melakukan sesuatu pekerjaan sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.¹²

Ayat ini menurut Arifin mengingatkan bahwa manusia sebagai anggota masyarakat janganlah statis dan jumud dalam hidupnya, melainkan harus dinamis dan konstruktif dalam melakukan perubahan. Tingkah laku dan usaha perubahan yang dilakukan hendaknya jangan latah mengikuti ide orang lain yang tidak diketahui arah tujuannya.¹³ Dapat disimpulkan bahwa setiap individu harus mempunyai penetapan tujuan atau *goal setting*.

Maltbey menambahkan bahwa ketika anak sudah mengetahui apa yang ingin mereka capai, mereka perlu untuk terlibat dalam penetapan target prestasi mereka sehingga lebih relevan. Weinberg menyatakan bahwa *goal setting* merupakan suatu kemampuan merancang atau menetapkan suatu tujuan yang akan dicapai. Cashmore berpendapat anak harus memiliki *goal*

¹¹Ilham Nadhir, Sekertaris Pondok Pesantren al-Islah, Kediri, 19 januari 2019.

¹²Q.S al-Ra'ad [13]:11.

¹³H, M, Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1987),45-46.

setting untuk meraih prestasi yang menjadi target mereka. *Goal setting* menjadi penting bagi anak karena *goal setting* akan membantu mereka untuk memfokuskan perhatian pada sasaran yang akan dicapai dikemudian harinya. Sasaran-sasaran ini dapat membantu anak untuk dapat mengatur rencana kegiatannya dan usaha-usahanya. juga dapat mendidik dirinya sendiri untuk memaksa diri mencapai sasaran tersebut dan percaya diri bahwa dia sanggup.¹⁴

Setiap santri mukim terkadang ada yang disiplin adapula yang tidak disiplin. Hal ini dikarenakan adanya santri yang menghadiri konser maupun main *playstation* saat jam madrasah. Menurut Singgih D Gunarsah dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.¹⁵ Sehingga dalam proses belajar mengajar baik di pondok pesantren maupun diluarnya, santri diwajibkan disiplin.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.¹⁶

Dalam al-Qur'an dijelaskan ayat ayat yang memerintahkan umatnya untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an surat An-nisa Ayat 59:

¹⁴Estu Rahayu dan Olievia Prabandini Mulyana, "Hubungan antara Goal-Setting dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Atlet Renang", *Character. Volume 3 Nomor 2* (Tahun 2015), 3.

¹⁵Singgih D Gunarso, Psikologi untuk Membimbing (PT. Gunung Mulia, Jakarta, 2000), 85.

¹⁶Elisabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak (Jakarta: Erlangga, 1993), 82

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹⁷

Berdasarkan uraian dan kondisi tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Hubungan *Goal Setting* Dengan Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana tingkat *goal setting* santri mukim Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri mukim Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri?
3. Seberapa besar hubungan *goal setting* dengan tingkat kedisiplinan Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri?

C. Tujuan Penelitian

¹⁷Q.S An-Nisa' [4]: 59.

1. Untuk mengetahui tingkat *goal setting* santri mukim Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri mukim Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan *goal setting* dengan tingkat kedisiplinan santri mukim Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan diatas maka penelitian ini memiliki kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kelengkapan teoritis mahasiswa di bidang Psikologi, khususnya dalam *goal setting* dan kedisiplinan. Serta penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan literatur untuk penelitian yang relevan mengenai *goal setting* dan kedisiplinan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pondok pesantren dalam menyusun berbagai program yang dapat meningkatkan kedisiplinan pada santri.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau informasi kepada mahasiswa mengenai *goal setting* dan kedisiplinan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang selanjutnya diuji kebenarannya sesuai dengan model analisis yang cocok. Hipotesis penelitian dirumuskan atas dasar kerangka pikiran yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.¹⁸

Hipotesis kerja atau disebut hipotesis alternatif disingkat dengan H_a . Hipotesis kerja adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya pengaruh antara 2 kelompok, yakni antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis nol disingkat dengan H_0 . Hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara 2 variabel. Maka berdasarkan pengertian diatas, hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. $H_0 = 0$ Tidak ada pengaruh positif antara *goal setting* dengan kedisiplinan santri mukim Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.
2. $H_a \neq 0$ Ada pengaruh positif antara *goal setting* dengan kedisiplinan santri mukim Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Peneliti mengajukan asumsi bahwa *goal setting* memiliki hubungan yang positif dengan kedisiplinan, yaitu apabila semakin tinggi tingkat *goal*

¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Teras, 2009), 88.

setting maka semakin tinggi kedisiplinan dan sebaliknya semakin rendah tingkat *goal setting* maka semakin rendah kedisiplinan.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak timbul pengertian yang kurang jelas berikut adalah penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Goal Setting* menurut Lock & Latham bahwa individu memiliki beberapa tujuan, memilih tujuan, dan mereka termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Mengasumsikan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pilihan yang dibuat individu adalah tujuan yang mereka miliki.¹⁹
2. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Disiplin biasanya diartikan sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti disiplin dalam kelas.²⁰

H. Telaah Pustaka

¹⁹Ceacilia Srimindarti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Premature Sign-Off dengan Turnover Intention sebagai Variabel Intervening: Suatu Tinjauan dari Goal Setting Theory", *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 8, Nomor 2, (September 2012), 104.

²⁰Bayu Satria dan Bambang Ferianto Tj. K., "Hubungan Tata Nilai Kepatuhan Peraturan dan Tata Tertib Pesantren terhadap Disiplin Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sma Darul Ulum I Unggulan Bpp Teknologi", *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* Volume 01 Nomor 03 Tahun (2013), 525.

Berkaitan dengan penelitian skripsi ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya yang sudah ada, bertujuan untuk menghindari adanya plagiasi serta pengulangan dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang peneliti angkat antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nidya Paramita dan Arief Fahmie dengan judul Pengaruh Konseling *Goal Setting* Terhadap Peningkatan Motivasi Karyawan. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh konseling berfokus pada penetapan tujuan dalam meningkatkan motivasi pada karyawan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *goal setting* mempengaruhi motivasi karyawan, tetapi ada juga factor lain yang juga mempengaruhinya.²¹
2. Penelitian Nurkholis yang berjudul Goal Setting: Pendampingan pada Atlet Panahan PPLP Jawa Timur. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pelajar (PPLP) merupakan wadah pembinaan olahraga prestasi yang dikhususkan bagi pelajar/siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atlet dalam menetapkan tujuan sehingga kedisiplinan, motivasi, dan percaya diri atletpun akan meningkat dan prestasi bisa dicapai. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pemberian pelatihan *goal setting* mempengaruhi kedisiplinan, motivasi, dan percaya diri sehingga dapat meraih prestasi.²²

²¹Nidya Paramita dan Arief Fahmie, "Pengaruh Konseling Goal Setting Terhadap Peningkatan Motivasi Karyawan" *Jurnal Intervensi Psikologi*, (1 Juni 2014).

²²Nurkholis, Goal Setting: Pendampingan pada Atlet Panahan PPLP Jawa Timur", *Indonesia Performance Journal* ,(2017).

3. Penelitian Pratiningsih dan Alimatus Sahrah yang berjudul Pengaruh Pelatihan Goal Setting terhadap Efikasi Diri Manajer Tingkat Menengah di Pt Bat Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan goal setting terhadap efikasi diri manajer tingkat menengah.²³
4. Penelitian Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, dan Agus Miftakus Surur yang berjudul Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. Pondok Pesantren Ar-Roudloh adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan pada santrinya, karena pondok tersebut termasuk pondok pesantren yang ketat dengan peraturan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena.²⁴
5. Penelitian Eka S. Ariananda, Syamsuri Hasan, dan Maman Rakhman yang berjudul Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa kelas XI di SMK TI Cimahi TP serta pengaruh kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Sistem Refrigerasi.²⁵
6. Penelitian Farhan Zakariyya & Koentjoro yang berjudul "Pelatihan Goal Setting" untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan pada Siswa

²³Pratiningsih dan Alimatus Sahrah, "Pengaruh Pelatihan Goal Setting terhadap Efikasi Diri Manajer Tingkat Menengah di Pt Bat Yogyakarta" *Jurnal Insight*, (Agustus 2016).

²⁴Dwi Cahyanti Wabula. Dkk., "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri", *Al-Makrifat*, (Oktober 2018).

²⁵Eka S. Ariananda.dkk., "Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin", *Journal of Mechanical Engineering Education*, (Desember 2014).

SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah modul pelatihan Goal setting dapat meningkatkan orientasi masa depan siswa sekolah menengah pertama.²⁶

Adapun penelitian ini dengan ketujuh penelitian sebelumnya memiliki beberapa perbedaan diantaranya sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang dibahas pada masing-masing penelitian sebelumnya tidak sama dengan penelitian ini, hanya beberapa variabel yang sama secara independen sehingga penelitian ini cenderung baru dan tidak mempunyai kesamaan judul dengan penelitian sebelumnya.
2. Penelitian ini ingin mengungkap seberapa tinggi tingkat goal setting dan kedisiplinan santri mukim, serta adakah hubungan goal setting dengan kedisiplinan santri mukim.
3. Dari segi lokasi penelitian, penelitian sebelumnya tidak ada yang meneliti pada lokasi Pondok Pesantren Al-Islah Bandar Kidul Mojoroto Kediri

²⁶Farhan Zakariyya & Koentjoro, "Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan pada Siswa SMP", *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, (2017).